

RENGKONG-AN GABAH SEUNTING

TESIS KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

guna memperoleh derajat Magister (S2)

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni

Minat studi Penciptaan Tari



Disusun oleh :

Muchamad Yusuf

NIM 17211117

PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2019

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing



Dr. Srihadi S.Kar., M.Hum.

NIP. 195903301982031002



TESIS KARYA SENI

Rengkong-an Gabah Seunting

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Muchamad Yusuf

NIM17211117

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 13 Juni 2019

Dewan penguji

Pembimbing

penguji utama

Dr. Srihadi S.Kar.,M.Hum.

Dr.Dr. Eko Supriyanto, S.Sn.,M.F.A

Ketua Dewan Penguji

Prof. Sri Rochana Widiastutiningrum S.Kar.,M.Hum.

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 13 Juni 2019

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta



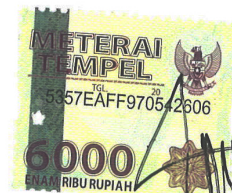
Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn

NIP. 196203261991031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul "Rengkong-an Gabah Seunting" ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, saya siap menanggung resiko/ sangsi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 13 Juni 2019



Muchamad Yusuf

ABSTRAK

Daur hidup bercocok tanam banyak menyimpan kebudayaan dan melahirkan kesenian. Rengkong sebagai salah satu hasil kesenian budaya agraris yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat bantu pertanian, sebagai media ritual ungkapan syukur atas berkah panen kepada Tuhan dan Dewi Sri yang dipercayai oleh masyarakat agraris sebagai dewi kesuburan. Pertumbuhan dan perkembangan teknologi lambat laun memunculkan alat bantu pertanian yang lebih canggih dan praktis sehingga kesenian tersebut sudah mulai terkikis wadah hidupnya dan mulai ditinggalkan. Banyak nilai moral dan pembelajaran yang dapat diambil dari kebudayaan daur hidup bercocok tanam utamanya dalam kesenian Rengkong, antara lain wadah saling interaksi, saling mengingatkan akan keseimbangan dalam kehidupan antara manusia, alam, sang Pencipta, dan sebagai wadah komunikasi ekspresi kebahagiaan melalui bunyi- bunyian yang dihasilkan. Dari beberapa topik di atas pengkarya menerjemahkan ke dalam bentuk karya tari dengan judul “RENGKONG-AN GABAH SEUNTING”. Karya ini merupakan ekspresi memori masa lalu pengkarya terhadap kesenian dan peristiwa budaya yang tumbuh di masyarakat agraris, di mana wadah untuk tumbuh dan berkembang mulai hilang akibat perkembangan zaman serta munculnya teknologi kekinian dan sikap pribadi pemiliknya.

Metode penciptaan yang dilakukan oleh pengkarya yaitu merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh F.X Widaryanto tentang model proses garap yang diterapkan dikalangan akademik yaitu dasar pemikiran, tema garap, sumber garapan, konsep garap, tata dan teknik pentas, proses garap dan metode *Subject matter* yang dikemukakan oleh Dharsono. Dari rujukan metode tersebut pengkarya mengolah menjadi metode penciptaan yang dipilih sebagai langkah dalam proses penciptaan yaitu pencarian artistik. Pencarian artistik yang dimaksud adalah sikap dan daya imajinatif penggunaan materi, sarana, dan perabot atau piranti garap yang digunakan dengan kompetensi dasar dalam mengolah garap, baik dalam segi *mungguh* atau tidak, *kepenak*, dan imajinasi artistik yang dihasilkan. Selain itu, konsep *subject matter* mendukung metode pencarian artistik untuk merangsang pengkarya menghasilkan bentuk- bentuk yang menyenangkan.

Kata kunci : Daur hidup pertanian, pencarian Artistik, Subject Matter, Rengkong-an Gabah Seunting, karya seni.

ABSTRACT

The life cycle of farming often saves culture and gives birth to art. Rengkong as one of the results of agrarian culture art used by the community as agriculture tool, as a ritual medium of thanks giving for the blessings of the harvest to God and the goddess Sri who is trusted by the agrarian community as a goddess of fertility. The growth and development of technology gradually led to more sophisticated and practical agricultural aids so that the art had begun to erode the container of the life and began to be abandoned. Many moral values and learning that can be taken from the culture of the life cycle of farming, especially in the art of Rengkong, among others, the place of mutual interaction, remind each other of the balance in life between humans, nature, and God, and as an expression of expressive communication of happiness through the sound of sounds produced. From the topic above, the choreographer translates it into dance form with the title "RENGKONG-AN GABAH SEUNTING". This work is an expression of the choreographer's past memory of arts and culture events that have grown in agrarian societies, where the container for growth and development has begun to disappear due to the times and the emergence of present-day technology and the personal attitudes of their owners.

The creation method used by the writer refers to the concept put forward by F.X Widaryanto about the working process model that is applied among the academics, namely the rationale, the theme of the work on, the source of the work, the concept of working on, the procedures and techniques of the stage, and the Subject Matter method presented by Dharsono. From the reference of these methods the work processes into the method creation chosen as a step in the process of creation, namely artistic search. The artistic search in question is the attitude and imaginative power of the use of materials, facilities, and furniture or working basic competence in processing cultivation, both in *mungguh* or not the mind, *kepenak* and imagination are produced. In addition, the concept of Subject Matter supports the artistic search method to stimulate the choreographer to produce pleasant forms.

Keywords : Agricultural life cycle, artistic search, Subject Matter, Rengkong-an Gabah Seunting, artworks.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa , yang telah melimpahkan rahmat-Nya hingga deskripsi karya tari '*Rengkong-an Gabah Seunting*' bisa diselesaikan tepat pada waktunya. Deskripsi karya tari ini merupakan salah satu syarat ujian Tugas akhir penciptaan seni untuk mencapai derajat Magister Seni. terselesaikannya deskripsi karya ini berkat adanya bantuan dari berbagai pihak , untuk itu dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terimakasih kepada :

Seluruh pendukung sajian karya RENGKONG-AN GABAH SEUNTING : penari, tim artistik, tim produksi, tim dokumentasi, tim publikasi dan tim pergelaran yang telah mencurahkan tenaga dan fikirannya untuk karya ini. Terimakasih kepada Bapak Dr. Srihadi, S.Kar.,M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dalam proses berkarya maupun dalam pertanggung jawaban.

Terimakasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Bapak Dr. Drs Guntur, M.Hum. Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta Bapak Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn. dan Bapak Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum. selaku Kaprodi S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Tidak lupa juga kepada para narasumber Bapak Muksidin selaku ketua adat dan sesepuh kesenian Rengkong, bapak korib dan yusyanto selaku pelaku dari kesenian Rengkong serta bapak Narso selaku kepala dusun yang membantu menjembatani untuk proses penelitian yang dilakukan serta berkenan memberikan

informasi mengenai objek karya tari ini, kedua orang tua dan keluarga yang telah banyak membantu memberikan dukungan moril maupun materil. Teman – teman komunitas Seblaka Sesutane dan temen seperjuangan. Serta tidak lupa kepada Hartono Mall Solo Baru yang telah menyediakan tempat dan seluruh aktivitas Mall dalam pertunjukan karya ini.

Surakarta , 13 Juni 2019

Muchamad Yusuf



CATATAN UNTUK PEMBACA

Kenduri/kenuren : Merupakan upacara selamat dengan berdoa bersama di sebuah tempat yang ditentukan dengan membawa makanan , setelah berdo'a bersama kemudian makanan yang dibawa dimakan secara bersama- sama.

Baritan : Upacara syukuran atas hasil yang telah dicapai, biasanya merupakan upacara syukuran atas lancarnya panen raya dan berkah yang di dapat.

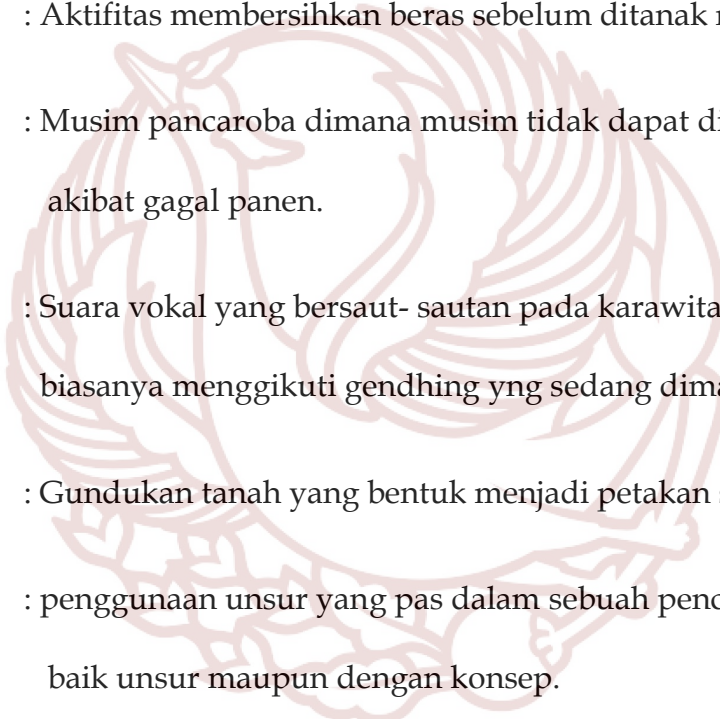
Trah : Garis keturunan

Gandhalia : Alat musik yang terbuat dari bambu menyerupai angklung, memiliki empat buah nada dan diyakini sebagai cikal bakal dari alat musik calung. Fungsi sebagai menghalau hama di sawah ketika padi mulai berisi.

Baritan lengger : Upacara syukuran dengan menggunakan media kesenian
Lengger

Rengkong : Kesenian yang difungsikan sebagai alat bantu pertanian, hiburan, dan ritual . kesenian ini berbentuk alat pikul untuk membawa hasil panen.

Piranti : Sebutan untuk peralatan atau perlengkapan.

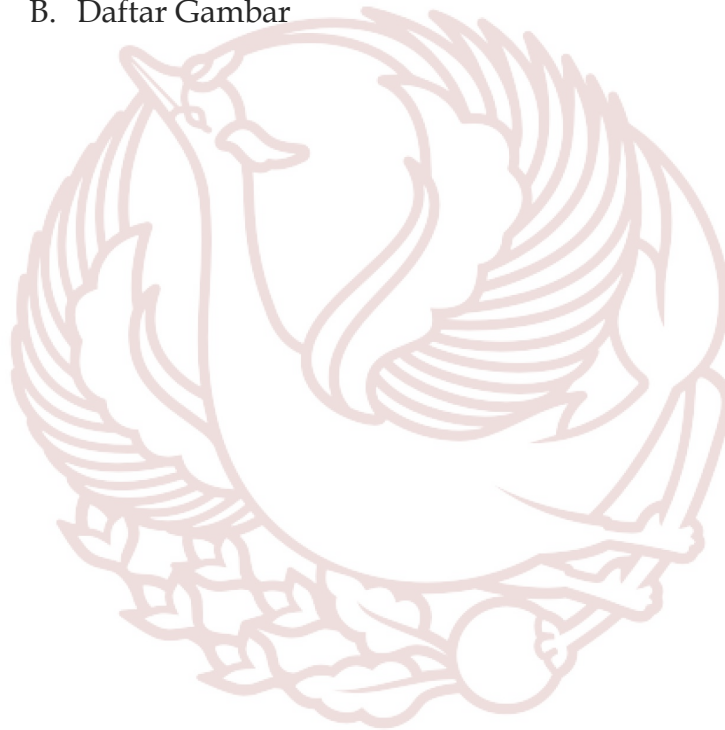


<i>Gabah</i>	: Bulir beras yang masih terbungkus kulit ari.
<i>Tampah</i>	: Perkakas yang terbuat dari bambu, biasanya digunakan sebagai alat bantu untuk membersihkan beras.
<i>Nampi</i>	: Aktivitas membersihkan gabah atau beras dari kotoran sehingga siap untuk di tumbuk, dengan menggunakan alat tampah
<i>Menapi beras</i>	: Aktivitas membersihkan beras sebelum ditanak menjadi nasi .
<i>Pageblug</i>	: Musim pancaroba dimana musim tidak dapat ditebak dengan akibat gagal panen.
<i>Senggakan</i>	: Suara vokal yang bersaut- sautan pada karawitan Banyumas, biasanya mengikuti gendhing yng sedang dimainkan.
<i>Gale'ngan</i>	: Gundukan tanah yang bentuk menjadi petakan sawah
<i>Mungguh</i>	: penggunaan unsur yang pas dalam sebuah penciptaan karya seni, baik unsur maupun dengan konsep.
<i>Kepenak</i>	: Sebuah ungkapan rasa indah dan enak dinikmati dalam penciptaan seni baik oleh pelaku maupun penghayat.
<i>Surup</i>	: Kondisi matahari akan terbenam diwaktu sore

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	x
CATATAN UNTUK PEMBACA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Estimasi Wujud Karya Seni	6
C. Ide Penciptaan	9
D. Tujuan Penciptaan Karya Seni	18
E. Manfaat Penciptaan Karya Seni	19
F. Tinjauan Sumber	20
G. Metode Penciptaan Karya Seni	21
H. Sistematika Penulisan	29
BAB II KEKARYAAN	30
A. Bentuk Karya	30
B. Media Karya	35
C. Pemilihan Judul	48
D. Deskripsi Karya Seni	49
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI	55
A. Eksplorasi	55
B. Penggarapan	57
C. Evaluasi	66
D. Hambatan dan Solusi	66
BAB IV TEKNIS PERGELARAN	68
1. Sinopsis	68
2. Deskripsi Lokasi Pertunjukan	69
3. Penataan Pentas	69
4. Durasi Karya	70

	5. Susunan Acara	71
	6. Pendukung Karya	71
BAB V	PENUTUP	73
	A. Kesimpulan	73
	B. Refleksi	74
	C. Rekomendasi	75
BIBLIOGRAFI		76
LAMPIRAN		80
	A. Daftar Riwayat Hidup	80
	B. Daftar Gambar	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aktivitas <i>menapi gabah</i>	33
Gambar 2. Adegan suasana petuah ibu terhdap anak.....	34
Gambar 3. Gerak berjalan <i>nyunggi tumbu</i>	36
Gambar 4. Prosesi arak- arakan penari di area public (jalan raya).....	37
Gambar 5. Properti <i>tumbu</i> dan <i>tampah</i> pendukung sajian karya	39
Gambar 6. Properti <i>tumbu</i> yang di isi dengan <i>gabah untingan</i>	39
Gambar 7. Ekpresi penari berbicara dengan gaya bicara keseharian.....	41
Gambar 8. Suasana adegan istirahat	42
Gambar 9. Setting pertunjukan yang ditata di dalam ruang publik Mall.....	44
Gambar 10. Setting pertunjukan yang ditata di dalam Mall.....	44
Gambar 11. Kostum yang dipakai oleh penari putra.....	46
Gambar 12. Kostum yang dipakai oleh penari putri.....	46
Gambar 13. Aktivitas numbuk gabah dan prosesi ritual rengkongan	47
Gambar 14. Aktivitas menumbuk <i>gabah</i>	48
Gambar 15. eksplorasi penari dengan berjalan di atas trotoar kecil dengan medan sempit.....	59
Gambar 16. Ekplorasi properti dengan garap ruang interaksi antar penari.....	60
Gambar 17. Ekplorasi aktifitas numbuk/ <i>nutu gabah</i>	61
Gambar 18. Aktifitas <i>numplak gabah</i> sebagai garap ritual.....	62
Gambar 19. Garap sajian lengger Tulak bala diambil pada proses kerja kreataif.....	63
Gambar 20. arap Sajian lengger Tulak Bala pada saat pertunjukan	63
Gambar 21. Suasana petunjukan lengger tulak bala.....	65
Gambar 22. Suasana dahar sega pincuk dengan makan bersama atau <i>kenduren</i>	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Deskripsi karya seni	50
Tabel 1.2 Susunan acara	71
Tabel 1.3 Daftar pendukung sajian karya tari	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyumas merupakan daerah yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Sebagai daerah agraris, komoditas utama yang dihasilkan adalah padi sebagai salah satu sumber kehidupan bagi masyarakat setempat. Dalam budaya masyarakat agraris upacara atau ritual menjadi salah satu media yang digunakan dan dipercaya untuk meminta perlindungan, berkah dan keseimbangan alam. Buku yang ditulis oleh Suryo S Negoro dengan judul *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa* mengatakan bahwa tujuan diadakannya sebuah upacara merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang melimpah, menunjukkan rasa hormat pada leluhur dan meminta kepada Tuhan untuk di jauhkan dari mahluk- mahluk jahat. (Negoro 2003: 59). Adapun bentuk ritual yang digunakan bermacam- macam seperti *kenduri* atau *selamatan*, *ruwatan* yang menggunakan media kesenian baik bunyi- bunyian maupun tarian dan lain sebagainya.

Banyumas merupakan wilayah yang kaya akan berbagai macam kesenian. Baik kesenian yang difungsikan sebagai hiburan ataupun kesenian yang digunakan untuk media ritual. Dalam proses daur hidup pertanian dari mulai membajak sawah sampai panen padi muncul beberapa kesenian yang digunakan untuk media upacara ritual atau yang

di Banyumas lazim disebut *baritan*. Beberapa contoh rentetan proses daur hidup bercocok tanam di antaranya, pada awal petani mulai membajak sawah dan menanam benih padi dilakukan perhitungan hari baik dan selamatan kecil yang dilakukan oleh petani, hal tersebut bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meminta kelancaran dalam menggarap sawah. Setelah sawah di bajak proses selanjutnya adalah penanaman benih padi di hari baik ditentukan dari perhitungan penanggalan Jawa dan hari pasaran dari trah keluarga tersebut. Tahap selanjutnya setelah padi tumbuh dan mulai berisi serta untuk menjaga perkembangan padi tersebut, masyarakat menggunakan alat musik sebagai alat untuk menghalau burung dan hewan hama di sawah sehingga muncul kesenian *Gandhalia*. *Gandhalia* adalah perangkat alat musik yang terbuat dari bambu dengan empat nada. Adapun cara memainkan dan bentuknya menyerupai alat musik Angklung dari Jawa Barat, tetapi alat musik *Gandhalia* lebih besar ukurannya. Kesenian *Gandhalia* hanya tumbuh dan berkembang di satu daerah saja yaitu di Desa Rawalo Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Ketika para petani akan memulai panen padi dilakukan upacara selamatan dengan pemilihan hari baik serta arah mata angin dimulai dari mana petani memanen padi. Setelah panen selesai masyarakat mengangkut padi di sawah dengan alat pikul, sehingga muncul kesenian *Rengkong*, yaitu kesenian di mana masyarakat mengangkut padi dari sawah ke lumbung atau ke rumah. Pada akhir panen diadakan perayaan syukuran dengan

menggelar pertunjukan Lengger yang di Banyumas disebut *Baritan Lengger*. Runtutan upacara dalam proses daur hidup bercocok tanam sangat erat kaitannya dengan bunyi, baik yang berkaitan dengan piranti pengolah dan alat bantu pertanian maupun doa dan upacara yang dilakukan, salah satu di antaranya adalah kesenian Rengkong.

Rengkong merupakan alat pikul tradisional yang terbuat dari bambu, kesenian ini merupakan salah satu tradisi yang menjadi bagian dalam rangkaian panen padi sebagai bentuk ritual dalam membawa padi hasil panen secara bersama-sama dari sawah menuju rumah atau lumbung desa. Rengkong berasal dari kata *reng* yang berarti *rengeng-rengeng* dan *kong* yang berarti besar serta berkuasa. Istilah tersebut memiliki maksud *rengeng-rengeng*/puji-pujian kepada Yang Maha Kuasa dan merupakan sarana penyampaian rasa syukur kepada Dewi Sri yang dianggap simbol dewi kesuburan dalam budaya Jawa. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat menganggap dan meyakini bahwasannya Dewi Sri menyukai bunyi-bunyian dan nyanyian sehingga diharapkan pada panen berikutnya masyarakat dapat memperoleh hasil yang lebih melimpah dan terhindar dari serangan hama. (Muksisidin, wawancara 21 Agustus 2018)

Sumber bunyi yang dihasilkan dari Rengkong adalah dari gesekan tali ijuk dan pikulan yang diberi beban padi sehingga menghasilkan bunyi Reng dan Kong. Adapun keras atau kecilnya suara tergantung dari besar kecilnya alat pikul yang digunakan. Alat ini pada mulanya difungsikan untuk membantu petani memindahkan hasil panen dari sawah ke rumah

atau lumbung. Mengingat dahulu masih belum ada alat angkut yang lebih praktis dan menjangkau medan sawah yang berupa *galengan*, lambat laun dengan kepercayaan yang muncul di masyarakat jika Rengkong dibunyikan sebagai ucapan rasa syukur terhadap Tuhan dan rasa terimakasih kepada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Secara sadar disaat yang sama masyarakat merasa terhibur dengan hasil bunyi yang dihasilkan, sehingga perjalanan membawa beban dari sawah ke rumah dirasa ringan oleh para petani. Saat ini nilai fungsional sebagai alat angkut sudah tidak digunakan, tidak dipungkiri jika perkembangan teknologi dan keberadaan alat angkut yang canggih juga memaksa kesenian tersebut untuk berkompetisi dan meluntur eksistensinya. Saat ini Rengkong masih ada di Desa Kutaliman, Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, namun nilai fungsionalnya sebagai alat angkut sudah tidak digunakan oleh masyarakat setempat. Kesenian tersebut ditampilkan setahun sekali dalam acara pawai budaya hari jadi kabupaten. Alat Rengkong pengangkut padi yang berkembang menjadi bentuk kesenian, menginspirasi pengkarya untuk dijadikan pijakan landasan konseptual garap karya tari Rengkong-an Gabah Seunting, sebagai perwujudan proses daur hidup. Hal tersebut merupakan konseptual bagi pengkarya dalam mewadahi interpretasi dan kreativitas dalam menciptakan karya seni bentuk baru.

Buku yang berjudul *Sistem Sosial Budaya Indonesia* yang ditulis oleh Jacobus Ranjabar menuliskan bahwa “peradaban tidak lain adalah

perkembangan kebudayaan yang telah mendapat tingkat tertentu yang diperoleh manusia pendukungnya. Taraf kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu tercermin pada pendukungnya yang dikatakan sebagai beradab atau mencapai peradaban yang tinggi” .(Ranjabar 2014: 12). Penjelasan tersebut terkait identifikasi bahwa kesenian Rengkong mencapai pemikiran yang tinggi di mana dalam satu *piranti* yang bisa digunakan untuk berbagai kebutuhan, baik kebutuhan praktis sebagai alat bantu angkut, kebutuhan religius sebagai sarana pengingat atas rasa syukur terhadap Tuhan dan alam, maupun kebutuhan akan hiburan. Di sisi lain dengan adanya kesenian Rengkong mampu menjadikan wadah sarana interaksi sosial yang spontan terjadi antar masyarakat, hal ini tentu perlu pemikiran yang mendalam, arif, dan bijak dalam membentuk kesenian yang mampu mewadahi kebutuhan masyarakat tetapi tidak lepas dari pola kehidupan masyarakat tersebut. Pemikiran tinggi yang dimaksud adalah bagaimana membangun kreativitas berjamaah masyarakat pemilik kesenian tersebut mampu memvisualisasikan sebuah pemikiran gagasan yang diterjemahkan dalam bentuk pertunjukan tanpa meninggalkan esensinya, di mana di dalam hal tersebut memenuhi segala macam kebutuhan baik kebutuhan praktis, religius, dan hiburan.

Peradaban memang selalu terikat oleh waktu, di mana setiap waktu dan masa akan berubah. Namun peradaban merupakan suatu jejak yang perlu di pahami dan dipelajari nilai yang terkandung dan juga dampak yang di timbulkan oleh perdaban tersebut di masanya. Perlu adanya

sebuah jejak rekam pengingat peradaban yang sudah dilewati dan menjadi khasanah kekayaan tak bendawi yang tak ternilai. Seperti ungkapan Jacobus Ranjabar dalam buku *Sistem Sosial Budaya Indonesia* yang menyatakan “ masyarakat adab pada dasarnya merupakan keinginan yang tulus dari manusia sebagai makhluk beradab. Dalam kurun waktu tertentu bisa saling bertengkar dan bertikai antar kelompok masyarakat, oleh karena itu cita- cita masyarakat beradab harus senantiasa diperjuangkan, dipertahankan, dipelihara sebaik- baiknya”. (2014: 14)

Artikel jurnal panggung terbitan Maret 2017 yang dituliskan oleh Rohmat Djoko Prakosa dengan judul artikel “Pertunjukan Sandhur Tuban refleksi peralihan masyarakat agraris menuju budaya urban” menjelaskan bahwa “tradisi pertunjukan Sandhur dalam masyarakat petani daerah Tuban disajikan sebagai aktivitas ritual, mencerminkan peralihan budaya dan kesenjangan terhadap modernitas”. (2017:75). Tentunya ada rasa kekhawatiran terhadap modernitas yang akan mempengaruhi peubahan kebudayaan bercocok tanam.

B. Estimasi Wujud Karya Seni

Berdasarkan latar belakang objek yang dipaparkan di atas, pengkarya mencoba mengerucutkan permasalahan terhadap tiga pokok pikiran utama yaitu keseimbangan konsep dasar kehidupan manusia yaitu keharmonisan terhadap sesama manusia, keselarasan terhadap alam semesta dan ketaqwaan kepada Tuhan. Konsep dasar

tersebut memacu pengkarya untuk menciptakan karya tari dengan pengalaman empiris memori masa lalu pengkarya terhadap kehidupan agraris yang lekat akan tiga pokok dasar tersebut. Adapun karya ini lebih menekankan kepada aktivitas realitas keseharian yang memunculkan aspek performatif.

Konsep artistik menjadi bagian penawaran karya ini dengan pembagian beberapa tahapan, antara lain yaitu properti *tumbu dan tampah* yang digunakan penari menjadi salah satu bahan eksplorasi visual karya yang menghasilkan sebuah tampilan artistik. Konsep artistik yang dimaksud adalah penawaran bentuk visual karya yang berporos pada pencarian dan performa bentuk artistik dari sebuah aktivitas yang dihasilkan dari pencarian imajinatif visual properti maupun gerak- gerak tubuh yang muncul secara alamiah penari. Pemilihan perkakas tersebut berdasarkan pada barang - barang yang erat kaitannya dengan aktivitas Rengkong. Di sisi lain barang- barang fungsional tersebut mempunyai keunikan bentuk dan nama - nama yang tidak familiar di era sekarang, yang dapat menjadi sebuah informasi terhadap penonton. Selanjutnya yaitu *setting* pertunjukan dengan menghadirkan gambaran halaman yang sedang dilakukan aktivitas Rengkong. Ruang publik Mall dibangun imajinasi sebagai suasana ruang daur hidup bercocok tanam, hal ini didasari akan sebuah fenomena yang ditangkap oleh pengkarya dimana ruang Mall merupakan salah satu ruang interaktif yang cukup kompleks, dan

sebagai salah satu pilihan ruang imajinatif yang dapat mewadahi kegundahan pengkarya melihat fenomena kehidupan daur hidup bercocok tanam.

Alat rengkong yang digunakan oleh penari baik ayunan maupun beban keseimbangan diterjemahkan ke dalam tubuh penari sebagai wadah komunikasi, ayunan tubuh dan beban yang dibawa di visualisasikan dengan mengimajinasikan gerak tubuh ketika membawa alat Rengkong. Kesan yang muncul adalah gerak- gerak tubuh keseharian yang dilakukan ketika membawa Rengkong. Selain itu *gabah* sebagai properti yang berbentuk butiran kecil mampu membungkus suasana aktifitas secara nyata dan terkesan tidak dibuat-buat. Hal ini yang menjadi titik balik pengkarya terhadap sebuah spekulasi bahwa gerak- gerak keseharian dalam kehidupan khususnya daur hidup bercocok tanam mempunyai aspek peformatif. Properti *Tumbu* dan *tampah* divisualisasikan kedalam sebuah garap ruang dan aspek peformatif dari *piranti* tersebut.

Karya tari ini tidak mempunyai alur cerita melainkan hanya gambaran peristiwa budaya yang muncul dalam daur hidup agraris dengan esensi dasar pokok pikiran di atas. Karya dibagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama yaitu arak- arakan di mana penari berjalan membawa properti *tumbu* dan *tampah* yang diisi *gabah* dan diletakan di atas kepala. Bagian kedua, merupakan peristiwa budaya dengan

komponen utama aktivitas keseharian yang muncul dalam daur hidup agraris, seperti *tapen*, menjemur *gabah*, *kenduri*.

C. Ide Penciptaan karya Seni

Ide penciptaan merupakan salah satu pemikiran mendasar bagi pengkarya untuk menciptakan karya, baik dari fenomena- fenomena, kegundahan, pengalaman empiris, maupun hal lain yang menjadi daya tarik bagi pengkarya untuk diterjemahkan ke dalam bentuk karya seni. Rengkong mempunyai beberapa fungsi, antara lain : kesenian yang mampu memenuhi kebutuhan praktis sebagai alat bantu angkut hasil pertanian, religious sebagai pengingat akan rasa syukur kepada Tuhan dan alam, sebagai hiburan, serta wadah interaksi sosial. Dengan adanya kesenian Rengkong warga dapat membawa hasil panen dengan mudah, kesenian Rengkong menjadi wadah silaturahmi antar penduduk sebagai salah satu wujud interaksi sosial yaitu gotong royong, serta bunyi- bunyian yang dihasilkan dipercaya masyarakat sebagai ungkapan doa terhadap dewi kesuburan atau Dewi Sri, di sisi lain bunyi yang dihasilkan dapat menjadi hiburan serta mengusir hama. Pengkarya memilih objek kesenian Rengkong yang merupakan bagian dari kebudayaan bercocok tanam sebagai ide penciptaan karya dengan judul RENGKONG-AN GABAH SEUNTING.

Perkembangan teknologi memicu masyarakat untuk beralih menggunakan peralatan yang serba praktis dan moderen, hal ini tidak

dipungkiri jika kinerja yang dihasilkan lebih efisien baik dalam waktu maupun biaya. Akan tetapi, banyak aspek- aspek non ekonomis yang timbul dari permasalahan tersebut. Di antaranya semangat untuk saling bergotong royong berkurang, munculnya sikap individualistis. Di masyarakat Jawa muncul slogan lama yaitu “ *mangan ora mangan sing penting kumpul*”, yang artinya makan tidak makan yang terpenting bisa berkumpul. Arti tersirat dari slogan tersebut yaitu lebih mengutamakan sebuah komunikasi, persaudaraan, dan hubungan erat antar sesama manusia dibandingkan dengan urusan duniawi yang menggeser nilai gotong royong menjadi arogan dan individualis serta memperkaya diri. Efek lain yang timbul dari perkembangan teknologi adalah hilangnya wadah untuk tumbuh dan perkembangan kebudayaan dalam daur hidup agraris, dengan kata lain wujud kesenian tersebut masih ada akan tetapi wadah untuk hidup sudah tergantikan karena tuntutan zaman yang menggerus nilai filosofi dan peradaban .

Kehidupan masyarakat agraris merupakan salah satu contoh pola kehidupan yang berimbang, dalam setiap prosesnya selalu mencoba menyeimbangkan antara kehidupan dengan Sang Pencipta, dengan alam, dan sesama manusia. Harmonisasi dalam setiap aktivitas selalu mencoba menselaraskan tiga hal tersebut. Dalam kehidupan masyarakat agraris yang menjadi inti bukan berbicara hasil kerja semata, melainkan bagaimana keseimbangan hidup dengan alam dan

keseimbangan dengan sang pencipta, selalu diingatkan dengan kebesaran Tuhan melalui sarana- sarana ritual atau syukuran kecil yang khidmat. Lingkup agraris di masyarakat Jawa sarat akan sarana komunikasi dengan Tuhan misalnya sebelum masa tanam petani akan melakukan selamatan di sawah meminta kepada Tuhan agar dijauhkan dari *pageblug* dan meminta hasil yang baik dari penanaman yang dilakukan. Proses daur hidup penanaman padi dari mulai menanam sampai mau menanak nasi melalui tahapan prosesi kecil. Misalnya ketika para petani memulai panen padi dilakukan upacara selamatan dahulu di sawah dan juga pemilihan hari baik serta arah mata angin di mulai dari mana petani akan memanen padi. Setelah panen selesai masyarakat di zaman dahulu mengangkut padi di sawah dengan alat pikul, sehingga muncul kesenian *Rengkong*, yaitu kesenian di mana masyarakat mengangkut padi dari sawah ke lumbung atau ke rumah, sebelumnya juga dilaksanakan selamatan. Pada akhir panen diadakan perayaan syukuran setelah panen selesai yang diadakan pertunjukan lengger yang di Banyumas lazim disebut *baritan lengger*. Semua aktivitas tersebut bertujuan untuk meminta rahmat kepada Tuhan atas apa yang dilakukan serta bagi orang Jawa kepercayaan kepada Dewi Sri sebagai sosok dewi kesuburan sangat kental. Hal ini membuktikan jika kehidupan masyarakat agraris selalu mencoba menyeimbangkan perilaku dalam kehidupan. Hal tersebut seiring dengan pernyataan Claire Holt yang di terjemahkan oleh Soedarsono

dalam buku *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, menyatakan bahwa :

Kemakmuran dan kesuburan ditimbulkan dengan tari-tari pada penanaman pada pemulaan siklus baru setelah panen; pada pesta pesta yang mengikuti perpindahan – perpindahan penting dari hidup bila kesuburan dan keamanan dipercaya tergantung pada perlindungan roh- roh nenek moyang, pada kebijakan roh- roh alam atau pada restu dewa- dewa tinggi, orang menari untuk mengambil hati serta menghormat mereka, kelestarian kehidupan ditekankan pada kehadiran roh- roh nenek moyang yang melindungi (2000: 124)

Aktivitas- aktivitas kesenian yang muncul dalam ranah daur hidup agraris juga sangat banyak dan beragam. Salah satu pemicu munculnya kesenian yaitu dipengaruhi oleh keadaan masyarakat agraris yang mencoba menghibur diri setelah penat seharian beraktivitas di sawah. Contoh kesenian yang muncul dalam proses daur hidup masyarakat agraris di Banyumas antara lain *Gandhalia*, yaitu alat musik yang berfungsi untuk menghalau burung dan hewan hama di sawah sehingga padi yang sedang tumbuh tidak dirusak oleh hama. Kemudian muncul kesenian lengger, dari beberapa sumber setelah kesenian lengger beralih fungsi menjadi media hiburan, lengger juga digunakan untuk mengusir hama {*celeng* / babi hutan} sehingga dalam pertunjukan lengger sering terdengar *senggakan* dari pengrawit mengatakan *celeng* , hal tersebut sering dijumpai pada gending Sekar Gadung.

Artikel lain dituliskan bahwa istilah hiburan untuk melepas lelah bagi masyarakat agraris disebut *klangenan*. *Klangenan* merupakan

media tradisional yang intensitas komunikasinya paling tinggi, kegiatan lebih bebas dan bisa diatur oleh pelakunya. Biasanya pelaksanaan di kala senggang selesai aktivitas keseharian, terutama di sela- sela proses bertani selesai. Adapun jenisnya adalah *jentreg*, *beluk*, *kecapi*, *pantun*, dll.(Erwin Rizal, Rully Ihsirul Anwar 2017:153).

Kesenian, kebudayaan dan pertanian sangatlah dekat hubungannya, di mana sebagian besar kesenian rakyat yang muncul berasal dari kebudayaan bercocok tanam atau bertani. Dalam buku yang berjudul *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia* oleh Sumaryono dituliskan bahwa “pada awalnya kata *culture* merujuk pada pertanian. kemudian berkembang, kata *culture* dianalogikan dengan produk - produk kesenian. Terakhir, di dalam perspektif antropologi kata *culture* untuk mendeskripsikan pola- pola tindakan manusia dengan hasil- hasil karya dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya ”(Sumaryono 2016: 23). Lebih lanjut Sumaryono menyatakan “Di zaman pra-sejarah kelompok- kelompok suku masyarakat menyelenggarakan upacara- upacara inisiasi, permintaan hujan, pertanian, perburuan, di suatu tempat dan waktu yang khusus yang di dalamnya melibatkan orang- orang menari, menyanyi, dan berteriak- teriak ”(Sumaryono 2016: 37).

Harmonisasi adalah upaya mencari keselarasan dalam kehidupan baik keselarasan terhadap sesama manusia, keselarasan dengan alam, dan yang paling utama adalah keselarasan kepada Sang Pencipta.

Maksudnya adalah timbal balik terhadap apa yang sudah di terima. Dalam masyarakat agraris mereka mencoba menyeimbangkan hal tersebut. Kesenian *Rengkong* mencoba menerjemahkan apa yang menjadi pokok utama harmonisasi. Harmonisasi yang terjalin dengan masyarakat supaya saling terjalin rasa gotong royong, rasa saling memiliki dalam hal ini atas beban memikul, dan interaksi yang terjalin menjadi wadah komunikasi rasa kekeluargaan. Alam sebagai salah satu penghasil kebutuhan masyarakat agraris, adapun komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat agraris memperlakukan alam seperti saudara dengan merawat, menjaga , dan tidak semena- mena. Dengan demikian, alam akan mencurahkan berkah yang melimpah terhadap apa yang sudah dilakukan kepada alam. Di sisi lain aktivitas yang dilakukan masyarakat untuk menjaga dengan menggunakan ritual-ritual sebagai senjatanya, dengan kata lain sebagai benda pusaka.

Pengkarya menyadari jika dalam proses daur hidup pertanian terdapat nilai- nilai ajaran kehidupan yang dapat diterapkan, secara sadar atau tidak, nilai edukasi alamiah yang ada di dalamnya sangat lekat dan menyatu dengan proses daur hidup pertanian. Baik dalam proses teknis pengerjaan lahan maupun beberapa bentuk ritual dan kesenian yang muncul akibat adanya proses daur hidup pertanian. Misalnya dalam hal ritual *rengkong* dengan tujuan ucapan syukur terhadap Tuhan dan Dewi Sri atas panen yang didapat, terselip nilai edukasi di mana masyarakat harus selalu bersyukur dan secara

alamiah ketika terjadinya ritual tersebut melibatkan banyak orang, adapun nilai edukasi yang dapat dipetik yaitu gotong royong, rasa keikhlasan saling membantu, dan ritual Rengkong tersebut menjadi wadah untuk berkomunikasi saling bertukar pikiran dan informasi baik mengenai hasil produk pertanian maupun informasi yang lain serta mampu menjadi wadah untuk berbagi. Nilai edukasi alamiah semacam ini yang menurut pengkarya di era urban ini sudah mulai memudar akibat pengaruh teknologi yang menggeser nilai budaya dan bersifat mempermudah aktivitas manusia.

Pendidikan karakter bagi generasi muda akhir- akhir ini sedang gencar digalakkan oleh pemerintah dengan beberapa bentuk media pendidikan terstruktur melalui lembaga pendidikan formal. Pengkarya mencoba untuk membaca fenomena tersebut dengan menjadikan aktivitas- aktivitas daur hidup pertanian sebagai media edukasi alamiah yang dapat digunakan untuk membangun pendidikan karakter generasi muda khususnya anak- anak generasi milenial. Dengan harapan aktivitas- aktivitas tersebut dapat mengenalkan kembali pada keberagaman kebudayaan nusantara dan juga dapat mengedukasi secara alamiah aktivitas tersebut terhadap anak-anak yang melihat. Edukasi alamiah yang dimaksud adalah nilai- nilai yang terkandung di dalam aktivitas tersebut misalnya, nilai gotong royong, kebersamaan, kesabaran, keuletan, dan keakraban. Pendidikan karakter yang dibangun dalam proses daur hidup bercocok tanam

sudah dirasakan oleh pengkarya. Hal ini mendasari pengkarya mencoba untuk menorehkan pengalaman empiris pengkarya terhadap aktivitas daur hidup sebagai media membangun karakter. Baik berbagi pengalaman dengan anak- anak yang hidup di generasi milenial maupun berbagi pengalaman dengan orang- orang yang tidak mengenal aktivitas daur hidup pertanian.

Permasalahan hilangnya nilai toleransi dan menipisnya nilai kebersamaan, serta hilangnya wadah wadah kebudayaan agraris ketika perkembangan teknologi semakin maju. Serta berkembangnya teknologi, alat- alat bantu tradisional semakin terkikis fungsionalnya. Sehingga memberi peluang bagi masyarakat semakin bersifat individual, bahkan arogan. Kepercayaan terhadap dewi kesuburan sudah bergantung pada bahan- bahan kimia yang dapat merusak ekosistem alam, dan ketika kesenian Rengkong tidak difungsikan pada semestinya serta tidak ada wadah untuk hidup, maka kesenian tersebut mulai berada di fase mati suri. Di sisi lain esensi dasar dari alat pikul tradisional sebagai salah satu alat mempermudah pekerjaan sudah mulai ditinggalkan.

Konsep sajian karya tari RENGKONG-AN GABAH SEUNTING merupakan interpretasi pengkarya terhadap kesenian Rengkong di mana kesenian tersebut merupakan bagian dari kebudayaan bercocok tanam. Kemasan konsep garap dibagi dalam tiga fase yaitu sebagai berikut :

a. Arak- arakan

Pada bentuk garap ini mengambil interpretasi prosesi arak-arakan ketika kesenian Rengkong diadakan. Bentuk yang disajikan yaitu sebuah prosesi berjalan dengan beriringan membentuk garis dengan membawa properti *tampah* dan *tumbu*, barisan membentuk garis di interpretasikan sebagai gambaran peristiwa berjalannya para petani berada di petak sawah yang memungkinkan medan tersebut dilalui dengan bentuk barisan. Adapun makna yang tersirat dari prosesi tersebut dalam mencapai keseimbangan dalam hidup selalu didekatkan dengan kesabaran, sebuah tujuan yang lurus dan selalu menjaga keharmonisan dalam hidup.

b. Kerja artistik

Kerja artistik merupakan sebuah proses pencarian artistik yang didukung dengan beberapa properti yang digunakan. Pada sajian ini banyak menggunakan media komunikasi artistik, tembang, dan dialek keseharian yang dibalut dengan suasana ritual. Kerja artistik yang dibangun didasari dari interpretasi atas rasa gotong royong yang dilakukan pelaku kesenian Rengkong dan barang- barang properti yang terkait. Pemilihan media tersebut dimaksudkan sebagai wadah ekspresi keseharian di mana dalam kehidupan sehari – hari perlu adanya tali kasih tolong menolong, saling berbaaur dengan lingkungan, alam, serta tidak lepas menjaga keharmonisan dan keseimbangan hidup duniawi dan rohani.

Suasana ritual yang dibangun dengan menghadirkan mantra dan tembang sebagai sebuah ucapan do'a dan ucapan rasa syukur atas segala sesuatu yang sudah didapat.

c. Kenduren

Kenduren merupakan bagian puncak dari karya ini, *kenduren* merupakan interpretasi rasa syukur atas berkah yang sudah didapat dengan makan bersama- sama. Makan bersama- sama mempunyai makna saling berbagi dan saling merasakan. Dalam sajian ini dimunculkan sebuah tari lengger tulak bala. Lengger tulak bala merupakan hasil eksplorasi dan imajinasi pengkarya terhadap syukuran *baritan lengger* dengan menari membawa sesaji yang diletakan di atas kepala.

D. Tujuan penciptaan karya seni

Tujuan dari penciptaan ini adalah untuk menggali informasi tentang kesenian Rengkong yang berada di Banyumas, di mana kesenian tersebut sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Di sisi lain Indonesia sangat kaya akan kebudayaan - kebudayaan yang ada dalam budaya bercocok tanam. Di beberapa daerah di Indoenesia khususnya Jawa, kebudayaan daur hidup bercocok tanam sebagai salah satu aktivitas yang penting, perlu adanya pelestarian dan menghidupi kebudayaan tersebut. Perkembangan zaman menuntut manusia untuk melakukan kegiatan secara mudah dan dibantu dengan peralatan yang canggih, jika tidak

menyadari akan hal tersebut tentunya bagaimana kebudayaan yang dimiliki dapat terus hidup, sedangkan wadah di mana kebudayaan tersebut sudah mulai ditinggalkan.

E. Manfaat penciptaan karya seni

Manfaat dari penciptaan dan penelitian tentang kesenian Rengkong adalah, menggali informasi tentang keberadaan kesenian Rengkong yang masih hidup di tengah- tengah zaman canggih ini. Tentunya menjadi sebuah catatan tentang salah satu kesenian Rengkong yang berada di Banyumas.

Kebudayaan daur hidup bercocok tanam di setiap daerah memiliki kearifan, karakteristik, dan keunikan masing- masing, begitu kaya akan khasanah kebudayaan dalam daur hidup bercocok tanam, sehingga diharapkan dapat memberikan wacana baru tentang menggiatkan kembali kebudayaan daur hidup dalam bercocok tanam khususnya kesenian Rengkong.

Banyak kebudayaan yang bersifat ritual maupun kebutuhan hidup masyarakat menggunakan sarana seni sebagai media ekspresinya, misalnya dalam upacara ritual adat maupun keagamaan serta kebutuhan hiburan dalam masyarakat. Hal ini dapat dijadikan bahan diskusi dan perbincangan, mengingat di Indonesia banyak sekali kebudayaan yang bersifat kebutuhan hidup menggunakan kesenian. Diharapkan dengan adanya penciptaan karya ini dapat menjadi bahan referensi dan bermanfaat untuk ke depannya.

F. Tinjauan Sumber

Proses penciptaan karya seni tidak lepas dari rujukan karya yang sudah ada, di mana rujukan tersebut berfungsi sebagai rangsangan pemilihan ide. Di sisi lain tinjauan sumber digunakan sebagai salah satu tolak ukur agar tidak terjadi peniruan dalam karya seni. Tinjauan karya yang digunakan oleh pengkarya antara lain :

a. Karya “ Our Labyrinth ”

Melihat dari beberapa sosial media baik youtube maupun instagram karya koreografer asal Taiwan Lee Ming Wei merupakan karya dengan medium *gabah* yang dibentuk menggunakan sapu membentuk pola dan garis- garis pada lantai , titik utamanya adalah gerakan yang lambat dan mengalir dan kesinambungan. Adapun bentuk bentuk yang diperlihatkan adalah proses pembentukan pola- pola, gerak penari dalam membentuk pola, serta hasil akhir dari pola tersebut.

b. Karya “ Klewer-an Sastro Kinang”

Membaca tesis Penciptaan Seni tahun 2016 karya Maharani Luthvinda Dewi yang mengangkat tentang memori kolektif masa lalu tentang eyangnya yang berjualan kain batik di pasar Klewer. Adapun bentuk pertunjukan adalah pameran pertunjukan dengan *setiing bango* tempat berjualan. Adapun dalam karya tari Rengkongan sama- sama menggali memori kolektif masa lalu dengan wadah dan pengalaman empiris yang berbeda .

c. Karya “ Sekar jagad”

Membaca tesis Penciptaan Seni tahun 2002 yang ditulis oleh Irawati Kusumorasri . Karya ini berangkat dari aktivitas keseharian wanita Jawa, di antaranya seperti memasak, mengambil air, mencuci, bersolek diri, membatik, dan lain sebagainya. Bagi Irawati aktivitas keseharian mempunyai aspek performatif. Hal ini selaras dengan karya RENGKONG-AN GABAH SEUNTING bahwa aktivitas dalam daur hidup bercocok tanam juga mempunyai aspek performatif.

G. Metode Penciptaan Karya Seni

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya tari RENGKONG-AN GABAH SEUNTING yaitu riset penciptaan karya, yaitu dengan melakukan beberapa uji coba studio dengan berbagai jenis lingkungan penghayat, antara lain masyarakat seniman, masyarakat awam, pelajar, dan orang-orang digital dalam hal ini adalah komunitas fotografer. Dari paparan di atas konsep penelitian ilmiah digunakan untuk menggali informasi yang muncul dari objek penelitian dan mempertanyakan kembali terhadap objek guna menemukan gagasan dan pemikiran yang lebih dalam. Di sisi lain penelitian ilmiah digunakan untuk validitas data di lapangan dan membongkar permasalahan yang muncul di dalam objek tersebut sehingga hasil akhirnya menemukan ide-ide gagasan yang dapat diwujudkan ke dalam bentuk karya seni. Pengkarya melakukan dua

metode yaitu penelitian objek kemudian metode penciptaan dengan teknik *Subject Matter* dan pencarian Artistik. Pencarian artistik yang dimaksud adalah di mana sikap dan daya imajinatif penggunaan materi, sarana, dan perabot atau piranti garap yang digunakan dengan kompetensi dasar dalam mengolah garap, baik dalam segi *mungguh* atau tidak, *kepenak*, dan imajinasi artistik yang dihasilkan. Selain itu, konsep *subjet matter* mendukung metode pencarian artistik untuk merangsang pengkarya menghasilkan bentuk- bentuk yang baru.

Pengkarya mencoba meriset artitsik tentang *gabah* dengan mengambil ide dari aktivitas *nampi*, yaitu aktivitas membersihkan *gabah* dengan menggunakan alat yang dinamakan *tampah* (terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk bulat pipih) dengan menggunakan teori *Subject Matter*. Subject matter atau tema pokok ialah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk- bentuk yang menyenangkan. (Dharsono 2016: 7). Artistik yang dimaksud disini adalah sebuah bentuk dari penyikapan properti terhadap gerak tubuh yang menghasilkan capaian bentuk baru. Teori tersebut membantu pengkarya untuk berimajinasi dan bereksplorasi dalam membentuk sebuah pola aktivitas *nampi*.

Analisis merupakan suatu langkah untuk membongkar data yang didapat dari penelitian untuk menemukan ide- ide atau gagasan yang akan dijadikan pijakan karya seni. Dari analisis tersebut ditemukan permasalahan, pertanyaan, bahkan hal- hal yang tak terduga. Menurut

Bogdan dan Biklen dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* tulisan Moleong menyatakan analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 1982, 248: 2007).

Langkah - langkah yang dilakukan oleh pengkaraya untuk membedah objek melalui beberapa tahapan sebagai bentuk proses kerja kreatif yaitu antara lain :

A. Metode Penelitian

Metode penilitian merupakan tahapan di mana mencari data –data tentang objek. Baik data tertulis atau pustaka, wawancara, maupun pengamatan secara langsung terhadap objek. Dalam tahapan ini sangat berpengaruh terhadap kekuatan karya baik secara visual karya maupun pertanggung jawaban secara ilmiah dari karya tersebut. Data – data tersebut kemudian diolah dan dijadikan sebagai bahan untuk membuat konsep maupun untuk memperkuat konsep yang telah dibuat. Adapun langkah – langkah yang dilakukan yaitu (1) Pengumpulan data, (2) Analisa data, (3) penulisan laporan. Adapun bentuk dan jabaran di setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dimaksudkan untuk mencari sumber data yang relevan dan valid dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah mengamati atau melihat objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maksudnya adalah dengan terjun langsung ke lapangan maupun melihat dari dokumentasi berupa audio visual. Observasi dilakukan guna mencari permasalahan, fenomena dan kondisi yang berkaitan dengan objek dalam hal ini kesenian Rengkong. Observasi dilakukan melalui rekaman diskografi berupa audio visual kesenian Rengkong di Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas rekaman Dinporabudpar Kabupaten Banyumas dipublikasikan pada tanggal 19 Mei 2016. Kemudian observasi dan melacak keberadaan kesenian tersebut dengan terjun ke lapangan, langkah tersebut sudah dilakukan dua tahap yaitu pada tanggal 25 November 2017 dan 21 Agustus 2018.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memilih beberapa narasumber yang memenuhi kriteria sebagai narasumber (pelaku kesenian, ketua adat atau sesepuh desa, pegawai instansi desa, dan pengamat budaya). Adapun manfaat

dari wawancara adalah untuk mengkroscek validitas data yang sudah didapat maupun menggali informasi – informasi baru tentang objek. Wawancara yang telah dilakukan yaitu kepada Muksisidin (55 Tahun), ia merupakan sesepuh dan ketua adat kesenian Rengkong Desa Kutaliman Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas wawancara dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2018. Korib, 40 Tahun, petani dan pelaku kesenian Rengkong, Desa Kutaliman, Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas. Yusyanto (54 Tahun), merupakan petani dan Pelaku kesenian Rengkong Desa Kutaliman Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas. Narso (38 Tahun), ia merupakan Kepala dusun Desa Kutaliman Kecamatan kedung Banteng Kabupaten Banyumas. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi dan akurat data tentang kesenian Rengkong, adapun para sesepuh yang masih hidup merupakan generasi kedua pelaku dari kesenian Rengkong.

c. Studi Kepustakaan.

Studi kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dipecahkan. Studi pustaka tertulis yang dipilih yaitu kepustakaan yang berkaitan dengan kesenian Rengkong maupun tentang aktivitas kebudayaan daur hidup pertanian Seperti buku Abidin, Yusuf

Zainal dan Beni Ahmad Saebani *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Jurnal panggung yang ditulis oleh Eizal, Edwin, Rully Khairul Anwar dengan judul *Media seni budaya tradisional masyarakat pedesaan dalam mendukung pengembangan pangan di Kecamatan Rancakalong Sumedang* edisi terbitan 27 (2), halaman 153 tahun 2017. Buku yang ditulis oleh Suryo S Negoro dengan judul *Upacara tradisional dan ritual Jawa*. buku yang ditulis oleh Hari Poerwanto dengan judul *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Buku tulisan Jacobus Ranjabar yang berjudul *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jurnal panggung terbitan vol 1 edisi yang ke 27 tahun 2017 ditulis oleh Rohmat, Djoko Prakoso dengan judul “Pertunjukan Sandhur Tuban refleksi peralihan masyarakat agraris menuju budaya urban”. Buku - buku maupun catatan- catatan tersebut membantu penjelasan tentang objek yang akan dijadikan sebagai pijakan konsep karya tari.

2. Analisis data

Tahap pengolahan data merupakan tahap mendeskripsikan data dan mengorek data secara mendalam untuk menemukan permasalahan. Kemudian data data dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahan, selanjutnya data di kroscek kebenarannya untuk mendapatkan data yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan dari analisis tersebut.

3. Penulisan Laporan

Penyusunan penelitian dibutuhkan sistematis sehingga menjadi data yang terstruktur. Setelah menganalisis data yang diperoleh, kemudian ditulis dalam sebuah laporan agar menjadi sistematis dan runtut. Penulisan laporan dimaksudkan untuk menyusun data yang diperoleh sehingga mempermudah pengkarya untuk menemukan wacana, gagasan dan menyusun ide gagasan konseptual karya.

B. Metode penciptaan

Setiap seniman dalam menciptakan karya seni mempunyai metode masing-masing yang diyakininya, sehingga tanpa disadari teknik atau metode yang digunakan dapat berpengaruh pada karya yang dihasilkan. Buku *Koreografi Bahan ajar* yang ditulis oleh F.X Widaryanto menuliskan beberapa tahapan model proses garap di kalangan akademik yaitu dasar pemikiran, Tema garap, Sumber Garapan, Konsep garap, Tata dan teknik pentas, Proses garap. Disebutkan disiplin ilmu yang harus di terapkan dalam sebuah proses kekarya. Fungsinya adalah karya tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara akademik, dan dapat dijadikan referensi acuan yang ilmiah. (2009:18-27). Dari tulisan di atas menjadi salah satu rujukan dalam menyusun metode penciptaan yang diterapkan oleh pengkarya.

Metode penciptaan yang dilakukan oleh pengkarya yaitu dengan mencoba merekonstruksi alat rengkong sebagai alat bantu fungsional yang semestinya, kemudian aktivitas tersebut diimajinasikan ke dalam gerak- gerak tubuh sebagai aktivitas keseharian, di sisi lain kegiatan ritual biasanya tidak jauh dari aktivitas bunyi dan suara. Hal ini menginspirasi pengkarya untuk menggunakan tembang- tembang sebagai salah satu bentuk media garap dalam mengolah aktivitas yang diimajinasikan. Bentuk teatrikal keseharian dan bahasa tubuh verbal penari menjadi salah satu titik perhatian pengkarya, aktivitas- aktivitas tubuh setiap penari diekspresikan seperti kebiasaan penari dalam keseharian mereka. Pemanfaatan properti {perkakas dapur} sebagai salah pembentuk imajinasi artistik sbagai konsep garap, baik difungsikan sebagai semestinya maupun digunakan sebagai simbol dan bentuk abstrak dari imajinasi pengkarya. Setting ruang pertunjukan yang dipilih dengan konsep ruang publik yang diubah menjadi ruang pertunjukan memerlukan pemikiran yang lebih dalam, dilihat dari sisi efektifitas dan keyamanan perlu adanya pertimbangan yang matang. Konsep ruang publik Mall dipilih sebagai sebuah bentuk kegundahan pengkarya terhadap fenomena kehidupan daur hidup bercocok tanam , serat kegundahana terhadap wadah hidup kesenian Rengkong yang tergerus oleh arus moderenitas, disisi lain ruang publik Mall dirasa cukup mewakili kompleksitas yang ada dalam kehidupan bersosial.

H. Sistematika Penulisan

Tesis karya seni “ RENGKONG-AN GABAH SEUNTING ” disusun dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan berisi Latar belakang, estimasi wujud karya seni, ide penciptaan karya seni, tujuan penciptaan karya seni, manfaat penciptaan karya seni, tinjauan sumber, metode penciptaan seni, dan sistematika penulisan.

Bab II paparan Kekarya seni yang dibagi menjadi empat sub - bab yaitu bentuk karya, media karya seni, pemilihan judul, dan diskripsi karya seni.

Bab III Proses Penciptaan Karya seni dengan pembagian sub - bab eksplorasi, penggarapan, evaluasi , hambatan dan solusi.

Bab IV Teknis pertunjukan dengan pembagian sub - bab sinopsis, deskripsi lokasi pertunjukan, penataan pentas, durasi karya, susunan acara, pendukung karya.

Bab V berisi penutup dengan isian simpulan dan saran.

BAB II

KEKARYAAN



BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI



BAB IV

TEKNIS PERGELARAN



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari *Rengkong-an Gabah Seunting* merupakan karya tari yang terinspirasi kesenian Rengkong yang ada di Desa Kotaliman Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas. Kesenian ini dilakukan setiap musim panen raya dengan difungsikan sebagai alat angkut. Adapun bunyi- bunyian yang dihasilkan selain sebagai media hiburan juga difungsikan sebagai ritual. Karya tari *Rengkong-an Gabah Seunting* diharapkan menjadi wacana baru sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan tentang pertunjukan yang mengangkat aspek kegiatan realitas dengan menyadari bahwa gerak tersebut mempunyai nilai peformatif. Karya tari ini juga diharapkan mampu memberi warna baru kepada masyarakat tentang aktifitas pertanian yang dituangkan ke dalam bentuk sajian karya tari.

Menyusun karya tari tidaklah mudah, perlu adanya pemikiran, proses dan riset yang mendalam guna memperoleh karya yang dapat di pertanggung jawabkan. Tahapan -tahapan kekaryaan menjadi perjalanan sebuah keilmuan baru bagi pengkarya dalam berproses, sehingga menjadi pembelajaran baru bagi pengkaya untuk proses - proses selanjutnya. Pengkarya mengharapkan kritik dan masukan guna memperbaiki segala

asepek, baik dari tulisan maupun pemikiran, Hal ini sangat membantu untuk proses perbaikan kedepannya. Harapan besar bagi pengkarya dengan terselesaikannya kerta kerja ini dapat bermanfaat bagi siapa saja , khususnya bagi rekan – rekan mahasiswa seni yang mencari referensi akan kebudayaan Banyumas.

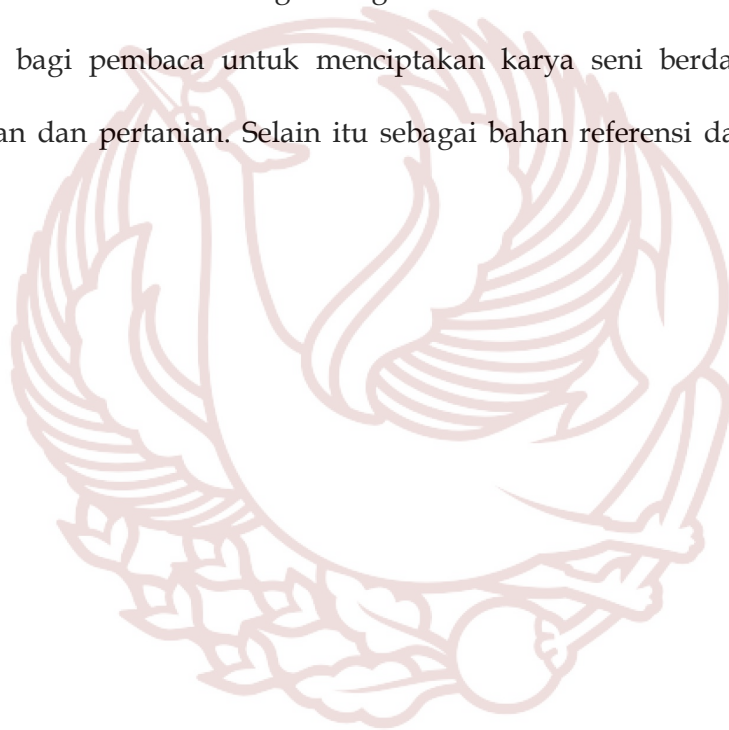
B. Refleksi

Berawal dari ketertarikan terhadap sebuah kesenian Rengkong yang berada di Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas kemudian muncul beberapa ide yang saling berkesinambungan dengan kesenian tersebut. Perjalanan riset dan observasi menumukan gagasan tentang gerak aktivitas tubuh para petani yang dilakukan sebagai gerak realitas keseharian memunculkan sebuah bentuk performatif yang tanpa disadari. Dari langkah tersebut, pengkarya mencoba menuangkan konsep tersebut terhadap tubuh penari yang pada muaranya melakukan gerak - gerak realitas keseharian sebagai media ungkap utama pada karya ini.

Perjalanan penelitian, pencarian, dan pembedahan konsep menemukan tiga pokok pikiran utama tetang keseimbangan hidup. Yaitu kehidupan sesama manusia, kehidupan dengan alam dan seisinya, serta keseimbangan hidup terhadap sang Pencipta. Hal ini yang menjadi landasan pada karya ini sebagai ide dasar dalam penyusunan bentuk, isi maupun wadah karya tersebut.

C. Rekomendasi

Tesis ini berjudul Rengkong-an Gabah Seunting “ekpresi peristiwa budaya panen padi” dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk mahasiswa penciptaan seni tari, Rekomendasi karya ini untuk menjadi bahan referensi tentang aktifitas pertanian, ritual, kesenian yang muncul pada aktifitas pertanian, keseimbangan dan juga permainan bentuk- bentuk properti perkakas dapur.serta aktifitas relaitas gerak- gerak keseharian. Tesis ini dapat menjadi stimulan bagi pembaca untuk menciptakan karya seni berdasarkan aktifitas keseharian dan pertanian. Selain itu sebagai bahan referensi dalam penciptaan seni.



BIBLIOGRAFI

- Abidin, Yusuf Zainal dan Beni Ahmad Saebani. *"Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia"*. Bandung : CV Pustaka Setia ,2014.
- Eizal, Edwin, Rully Khairul Anwar. *Media seni budaya tradisional masyarakat pedesaan dalam mendukung pengembanagn pangan di kecamatan Rancakalong Sumedang*. Bandung : Panggung, 27(2), 153. 2017
- Holt, Claire. terjemahan (pengantar dan alih bahasa) Soedarsono. *"Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia"*. Bandung : Art.line untuk MSPI (masyarakat seni pertunjukan indonesia), 2000.
- Kusumorasri, Irawati. 2002. *"Sekar Jagad"*. Tesis Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Negoro, Suryo S." *Upacara tradisional dan ritual jawa"*. Surakarta : Cv Buana Raya, 2001.
- Poerwanto, Hari." *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropoligi"*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar (anggota IKAPI), 2000.
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung : ALFABETA,cv, 2014.
- Rohmat, djoko prakoso. *pertunjukan Sandhur Tuban refleksi peralihan masyarakat agraris menuju budaya urban*.Bandung : Panggung, 27 (1)75, 2017.
- Sedyawati, Edy. *Budaya Indonesia kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Sedyawati, Edy. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Bandung :PT dunia pustaka jaya, 1984.

Sedyawati, Edi . *Pengetahuan Elementer Tari dan beberapa masalah tari* . Jakarta : 1986.

Slamet, Md. *Melihat Tari*. Karangnyar : Citra Sain .lembaga pengkajian dan konvservasi budaya Nusantara. 2016

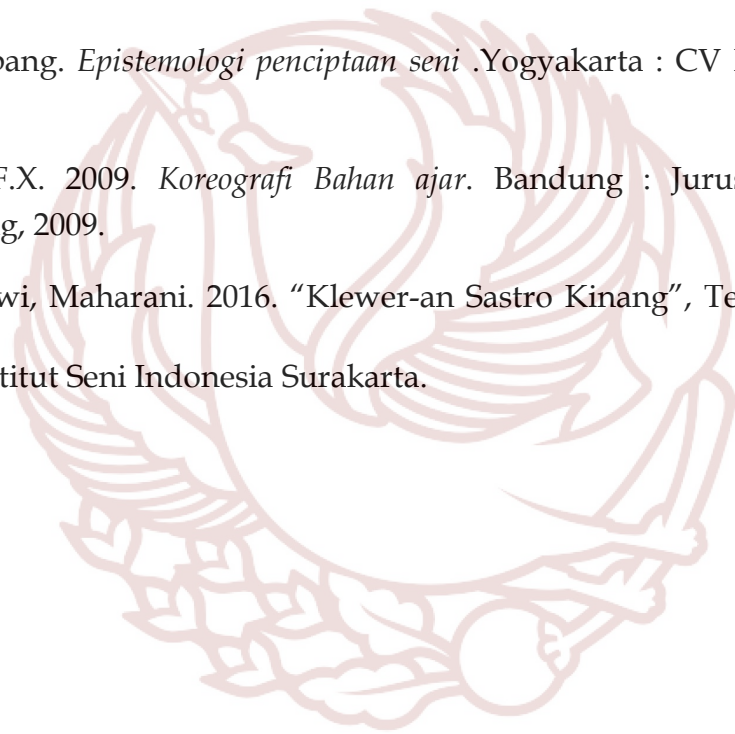
Sony kartika, Dharsono. *kreasi artistik perjumpaan tradsi moderen dalam paradigma kekaryaan seni*. Karanganyar : Citra Sain lembaga pengkajian dan konnservasi budaya Nusantara, 2016

Sumaryono. *Antropologi Tari dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta :Media kreatifa. 2016

Sunarto, Bambang. *Epistemologi penciptaan seni* .Yogyakarta : CV Idea Sejahtera, 2013.

Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi Bahan ajar*. Bandung : Jurusan Tari STSI Bandung, 2009.

Luthvinda Dewi, Maharani. 2016. “Klewer-an Sastro Kinang”, Tesis Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Surakarta.



Narasumber

Muksisidin (55), sesepuh dan ketua adat kesenian Rengkong . Kotalima, Kedung Banteng, Banyumas .

Korib (40), petani dan pelaku kesenian Rengkong. Kotaliman, Kedung Banteng, Banyumas.

Yusyanto (54), petani Pelaku kesenian Rengkong. Kotaliman, Kedung Banteng, Banyumas.

Narso (38), Kepala dusun dan perangkat desa. Kotaliman, kedung Banteng, Banyumas.



Diskografi

Youtube : kolkesi DINPORABUDPAR kabupaten Banyumas, Kesenian Rengkong di desa Kotaliman Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas.

Youtube : Karya tari “ Our Labyrinth “ Karya Lee Ming Wei .

Webtografi

Goggle:

<http://ujidesain1.banyumaskab.go.id/news/18874/rengkong#.WnCdeGlubiU>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Daftar pribadi

Nama : MUCHAMAD YUSUF S.Sn.
 Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 30 November 1994
 Jenis Kelamin : Laki – Laki
 Umur : 24 Tahun
 Tinggi, Berat Badan : 159 Cm, 49 Kg
 Agama : Islam
 Alamat Kos : Jl. Halilintar Gang guntur Rt 03/10 Kendingan kulon
 Jebres, Surakarta.
 Alamat Rumah : Desa Jawar Clekatakan rt 02/ 03 Kec. Pulasari, Kab. Pemalang
 Status : Belum Menikah
 Telepon : 085883112469/ 081578933194
 Email : yusufmuchamad67@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

2001 – 2007 : SD Negri 03 Clekatakan , Kec. Pulasari, Kab. Pemalang.
 2007 – 2010 : SMP Negri 02 Karangreja , Kab. Purbalingga
 2010- 2013 : SMK Negri 03 Banyumas, Kab. Banyumas (mengambil jurusan seni Tari)
 2013- 2017 : S1 Program studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
 2017- 2019 : S2 Magister Seni minat penciptaan seni tari Institut Seni Indonesia Surakarta

Pengalaman Berkesenian

2011	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerja sebagai make up artis, dan penata busana pada beberapa event dan wedding organizer sampai sekarang - Sebagai guru privat ekstrakurikuler tari di beberapa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.
2013	<ul style="list-style-type: none"> - aktif Sebagai penari lengger di komunitas Banyumas ISI Surakarta sampai sekarang, - sebagai asstite koreografer dan penata busana dalam komunitas Seblaka Sesutane. - Sebagai tokoh Sarpakenaka dalam drama tari “Ramayana” pentas akhir tahun mahasiswa jurusan tari ISI Surakarta. - penari Drag queen di beberapa acara festival.
2014	<ul style="list-style-type: none"> - .Sebagai penari dalam drama tari “Eling” mewakili ISI Surakarta dalam festival Kesenian Yogyakarta - Sebagai Penari lengger dan pemateri workshop dalam acara workshop karya inovasi lengger calung di Purbalingga. - Sebagai Penari lengger dalam acara ulang tahun Didik Nini Thowok dengan judul “Reboun”. - Sebagai Penari lengger dalam acara Smarak Kota Lama di Banyumas . - Sebagai Penari dalam drama tari “Adeging Kutha Sala” memperingati hari jadi kota Solo. - Sebagai Penari poco- poco nusantara “ krida wiraga” juara 1 nasional bimbingan Dwi Maryani S.Kar.,M.Hum di Jakarta . - Sebagai penari dalam karya tari “ Gongseng Sarana” ujian tugas Akhir ISI Surakarta, koreografer Sandi Dhea Cahyo Narpati S.Sn Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
2015	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai Pembicara seminar tentang lengger perkembangan dan inovasi di SMK N 03 Banyumas . - Sebagai penari poco- poco nusantara “ Tandy Manggala Gita” bimbingan Dwi Maryani S.Kar.,M.Hum di Jakarta. - Sebagai penari dalam karya tari “ lengger laut” hibah seni kelola di gedung Salihara Jakarta , koreografer Otniel Tasman S.Sn.
2016	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai penari dalam karya tari “ Ibu Bumi ” ujian tugas akhir ISI Surakarta, penyaji Kris Purwatiningsih S.Sn Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. - Sebagai penari dalam acara hari jadi PT. Sritek di stadion Sriwedari. - Sebagai penari lengger dalam gelaran festival kembang setaman Didik Nini Thowok Yogyakarta.
2017	<ul style="list-style-type: none"> - Juara favorit Indonesia menari kota Surakarta yang di gelar oleh Galeri Indonesia Kaya - Juara Tiga lomba Poco – poco Nusantara yang di gelar di Jakarta dengan Judul karya “ Rewanda Ragawidya”.
2018	<ul style="list-style-type: none"> - Pengisi acara dan koreografer karya tari pada gelaran event Bedog Art Festival di Yogyakarta. - Sebagai penari sambutan kirab obor Aseangames di stadion Sriwedari Surakarta.
2019	<ul style="list-style-type: none"> - penari kelompok Bedhaya Wrhatnala pada karya Suluk Bhisma karya Dr. Srihadi S.Kar., M.Hum tahun dalam gelaran Hari Tari Dunia.

Pengalaman Sebagai Koreografer Tari

2014	-karya tari “Sinjang “ pentas kretivitas mahasiswa . - Karya tari “Lengger Mider” pesta kesenian bali mewakili ISI Surakarta.
2015	-karya tari “Gulana” pentas kreativitas mahasiswa. - Karya tari “ leungiteun”pentas Inagurasi - Karya tari “ Pangimpen “ gelar karya koreografer muda Taman Budaya Jawa Tengah
2016	- Karya tari “ SAMA” Tidak Sekedar Tari wisma seni Taman Budaya Jawa Tengah - Karya tari “ Nyi Gadungsari” Opening Hari Tari Dunia komunitas Banyumas - Karya tari “ SENGKUYUNG” karya tari kolosal bersama persembahan KKN di Desa Pekasiran - Karya tari “CEMONG” dalm festival mbabar candi kembar kawasan desa wisata candi plaosan Yogyakarta -karya tari “ WUWUNGAN” ujian koreografi semester tujuh Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta
2017	- Karya Tari Tugas akhir S1 jurusan tari dengan judul “ MINGSAT”. - karya tari “Ngalap” Isola menari 12 jam UPI Bandung.
2018	- Karya tari “ KLASA JANUR” dengan pementasan beberapa kali diantaranya di Bedog Art Festifal di Yogyakarta, Tidak Sekedar Tari di Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah, Ngiring Mesolah di sanggar Kemasan Surakarta - karya tari “ Ngambawani “ Ujian Studio 2 pascasarjana ISI Surakarta. - karya tari “ Ebung Petung “ paradance presentasi karya di Yogyakarta.
2019	-Karya tari “ Rengkong-an Gabah Seunting “ tugas akhir penciptaan seni minat studi penciptaan tari Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Daftar Gambar



Gambar 1. Penari pada sajian karya Rengkong-an Gabah Seunting
(Foto : Tofik 2019).



Gambar 2. Penari dengan kostum lengkap dan membawa properti
(Foto : Danang 2019).



Gambar 3. Properti Sesaji pada karya tari Rengkong-an Gabah Seunting

(Foto : Tofik 2019).

Gambar diatas merupakan salah satu properti sesaji yang digunakan dalam pertunjukan, sesaji tersebut kemudian dimakan secara bersama – sama setelah sesi arak-arakan selesai. Adapun isi dari sesaji tersebut antara lain pisang mas, apel hijau, jajan pasar yang terdiri dari kue puthu, kacang polong, kripik ketela ungu, semprong, pilus kue tradisional seperti cenil, klepon, wajik, jadah, jenang. Tempat meletakkan jajan tersebut menggunakan tamaph dengan diameter 70 cm dan tinggi 8 cm, di tengah-tengah sajen diletakan kusan kecil simbol dari gunung yang mengarah pada satu titik, disimbolkan sebagai ucapan doa kepada Sang Pencipta yang Esa.



Gambar 4. Adegan *umbul donga*

(Foto : Danang 2019)

Gambar di atas memperlihatkan sebuah aktifitas *umbul donga* sebelum kegiatan dimulai, terlihat penari berjalan mundur membentuk lingkaran yang saling terkait, di atas kepala penari membawa properti tumbu dan tampah yang berisi gabah, di tengah - tengah terdapat seorang penari yang menyunggi sesaji sambil merapalkan doa tulak bala. Dalam sajian tersebut menyimbolkan kebersamaan dan kesatuan dalam kerja sama. Di sisi lain simbol keharmonisan alam dan jagad raya, simbolisasi tentang *jagad cilik jagad gede*, dan *kiblat papat limo pancer* dalam falsafah Jawa.



Gambar 5. Prosesi arak – arakan *Rengkong-an* yang memasuki area lorong Mall.

(Foto : Tofik 2019)

Gambar di atas terlihat penari berbaris membuat satu garis lurus, penari laki – laki membawa alat pikul yang terdapat beban tas belanja moderen yang didalamnya terdapat gabah, dari pikulan tersebut muncul bunyi. Alat pikul tersebut di adaptasi dari kesenian rengkong, hasil pencarian dan interpretasi terhadap aktifitas tubuh penari memicu munculnya alat pikul yang sedemikian rupa, penari perempuan membawa hasil panen dengan menyunggi di atas kepala. Hal ini menyimbolkan nilai kebersamaan, nilai gotong royong.



Gambar .6 Prosesi arak – arakan *nyunggi tumbu dan tampah*

(Foto : Danang 2019)

Gambar di atas merupakan hasil eksplorasi dari aktifitas daur hidup bercocok tanam, dengan berpijak pada konsep keseimbangan, kemudian di adaptasi pada tubuh dan properti pendukung, secara tidak langsung membentuk gestur tubuh penari secara alami dalam menjaga beban yang dibawa, terlihat permainan level dan arah hadap memunculkan ruang performatif dan dinamika dalam susunan artistik.



Gambar 7. Suasana aktivitas sendau gurau pada pertunjukan Rengkong-an Gabah Seunting
(Foto : Danang 2019).

Gambar di atas terlihat beberapa pendukung artistik yang terlibat langsung dalam ruang pertunjukan sedang beristirahat sambil menikmati sajen yang disediakan. Aktivitas istirahat muncul dalam sebuah konsep pertunjukan sebagai bagian dari gerak realitas. Terlihat ekspresi berdialog antar beberapa penata artistik dan setting. Di balik itu terdapat setting pondok gubug yang digunakan untuk ruang pertunjukan bagi para pengrawit, terlihat pengrawit sedang menata gaemelan calung, aktivitas tersebut muncul merupakan bagian dari aspek performatif gerak realitas dan capaian artistik.



Gambar 8. Suasana aktivitas realitas menjemur *gabah* dan membersihkan sekam padi
(Foto : Danang 2019)

Gambar di atas terlihat beberapa penata artistik sedang menata dan membuat alat pikul Rengkong, aktivitas tersebut muncul sebagai bagian dari pertunjukan, capaian yang diharapkan adalah munculnya sebuah kegiatan realitas yang menjadi nilai performatif, hal ini mengacu pada ide dasar penciptaan karya tentang aktifitas realitas sebagai capaian performatif. Terlihat seseorang sedang membersihkan gabah dari jeraminya, kemudian yang lain sedang mengemas gabah kedalam karung karung beras, dan satu orang yang lain sedang mengangkat gabah menggunakan alat pikul yang menghasilkan bunyu dan di adaptasi dari alat pikul Rengkong. Adaptasi ini dihasilkan setelah melalui proses riset panjang berkaitan dengan bunyi yang dihasilkan dari alat rengkong sesungguhnya dan kesesuaian alat pikul rengkong dengan postur penari.



Gambar 9. Salah satu penonton mengabadikan momen pertunjukan arak- arakan de
(Foto : Tofik 2019)

Gambar di atas terlihat penonton sedang mengabadikan aktivitas arak – arakan penari yang sedang berjalan di atas trotoar Mall dengan imajinasi berjalan di atas petak sawah yang sempit.




 PASCASARJANA
 INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

Mempersembahkan

PERTUNJUKAN KARYA TARI
**RENGKONG-AN GABAH
 SEUNTING**

Koreografer :
Muchammad Yusuf
 MINGGU, 21 JULI 2019
 ARAK-ARAKAN 16.30 - 17.30 WIB
 PERTUNJUKAN 18.00 WIB - SELESAI

 Atrium Lt Ground dan
 area Hartono Mall, Solo Baru,
 Sukoharjo

Didukung Oleh :






Gambar 11. Pamflet Publikasi pertunjukan

RENGKONG-AN GABAH SEUNTING

Pebimbing Karya :
Dr. Srihadi S.Kar., M.Hum.

Sinopsis karya

Karya tari "Rengkong-an Gabah Seunting" mencoba menerjemahkan aktifitas keseharian pada kesenian Rengkong di desa Kutalliman Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas, mencoba merekonstruksi sebuah aktifitas dari daur hidup pertanian dimana perayaan pada akhir masa panen dengan menggali nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan, baik dengan sesama manusia, alam dan sang Pencipta.

Sinopsis

Hidup untuk berkehidupan, hidup untuk mencapai keseimbangan. Alam raya tempat untuk berolah pikir, untuk hidup, dan berekspresi. Kesenian sebagai media ungkapan rasa sukur, dan pengayoran jiwa setelah penat.

Rengkong, reng'-ng- reng'-ng kang dadi unen-unen supados emut maring Gusti, khanti Gabah Seunting kang dadi pengurip-urip lan ngurupi.
(Rengkong-an, reng'-ng- reng'-ng yang menjadi bunyi- bunyian supaya menjadi pengingat kepada Tuhan, dengan Gabah Seikat yang menjadi sumber kehidupan dan menghidupi)

Gagasan

Daur hidup bercocok tanam banyak menyimpan kebudayaan dan melahirkan kesenian. Rengkong sebagai salah satu hasil kesenian budaya agraris yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat bantu pertanian, sebagai media ritual ungkapan sukur atas berkah panen kepada Tuhan dan Dewi Sri yang dipercaya oleh masyarakat agraris sebagai Dewi kesuburan. Pertumbuhan dan perkembangan teknologi lambat laun memunculkan alat bantu pertanian yang lebih canggih dan praktis sehingga kesenian tersebut sudah mulai terkikis wadah hidupnya dan mulai ditinggalkan. Banyak nilai moral dan pembelajaran yang dapat diambil dari kebudayaan daur hidup bercocok tanam utamanya dalam kesenian *Rengkong*, antara lain wadah saling interaksi, saling mengingatkan akan keseimbangan dalam kehidupan antara manusia, alam, sang Pencipta, dan sebagai wadah komunikasi ekspresi kebahagiaan melalui bunyi- bunyian yang dihasilkan. Dari beberapa topik diatas pengkarya menerjemahkan kedalam bentuk karya tari dengan judul "*Rengkong-an Gabah Seunting*". Karya ini merupakan ekspresi memori masa lalu pengkarya terhadap kesenian dan peristiwa budaya yang tumbuh di masyarakat agraris, dimana wadah untuk tumbuh dan berkembang mulai hilang akibat perkembangan zaman serta munculnya teknologi kekinian dan sikap pribadi pemiliknya.

Melalui memori masa lalu dan pengalaman empiris pengkarya dilakukan eksplorasi, riset, dan penggalian dengan beberapa metode penciptaan, adapun metode yang dilakukan oleh pengkarya yaitu metode penelitian objek dan metode penciptaan, metode penciptaan yang dipilih yaitu kebenaran artistik, dan metode Subjek matter. Kebenaran artistik yang dimaksud adalah dimana daya imajinatif penggunaan materi, sarana, dan perabot atau piranti garap yang digunakan dengan kompetensi dasar dalam mengolah garap, baik dalam segi mungguh atau tidak, kepenak, dan imajinasi artistik yang dihasilkan. Selain itu konsep subjek matter mendukung metode kebenaran artistik untuk merangsang pengkarya menghasilkan bentuk- bentuk yang menyenangkan

Pendukung karya

Koreografer : Muchamad Yusuf

Penari :

Relig Baru Priambodo
Febryan danang Isyawara
Wahyu Saputra
Dani Setyawan Budiman
Akhilom Daniel Dooan
Dwi Kuncoro Aji
Dwi Pamungkas Sugianto
Sulaiman
Taufiq Denianto
Boy Mahmudi
Egen Bondan Waras Maraningdyah
Anissa Ayu Cahyani
Mia Camilia
Resti Ericha Damayanti
Chandra Ayu Wariyanti
Siska Dwi Purnanti
Atin Septiasari
Vera Kristiani

Pimpinan Produksi :

Stage Manager :

Artistik :

Publikasi :

Pencuk :

Videografer :

Fotografer :

Tim Produksi :

Pemusik :

Fakhriyan Ahmad
Turah Hananto
Zanu Dimas Yayan
Pincuk
Arizal Taufiq Nurrohmam
Danang Nugroho Dipuro
Desi Indah Fitriani
Anggi Wulan Sari
Wiwit Pujiana
Muriah Budiarti M.Sn
Ade Susmono
Riyan kurnia Aji
Lintang Rencono

Koreografer :
Muchammad Yusuf

Muchamad Yusuf

Muchamad Yusuf lahir ditengah – tengah keluarga seorang petani di kaki gunung Slamet yang masuk wilayah teritorial Pemalang pada tanggal 30 November 1994. Masa kecil sampai remaja dihabiskan dengan menempuh pendidikan formal dan bercocok tanam, kemudian merantau ke Banyumas untuk melanjutkan pendidikan tingkat SMK Negeri 03 Banyumas (Jurusan Seni Tari) Tamat Tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Institut Seni Indonesia Surakarta jurusan Tari tamat tahun 2017.

Karya yang pernah dibuat antara lain karya tari "Sinjang" pentas kreativitas mahasiswa 2014. Kemudian Karya tari "Lengger Mider" pesta kesenian bali mewakili ISI Surakarta 2014, karya tari "Gulana" pentas kreativitas mahasiswa 2015. Karya tari "leungiteun" pentas Inagurasi 2015. Karya tari " Panglimpen " gelar karya koreografer muda Taman Budaya Jawa Tengah 2015. Karya tari " SAMAN " tidak Sekeder Tari wisma seni 2016 Karya tari " Nyi Gadungsari" Opening Hari Tari Dunia komunitas Banyumas 2016. Karya tari " SENGKUYUNG" karya tari kolosal bersama persembahan KKN di Desa Pekasiran 2016. Karya tari "CEMONG" dalam festival mbabar candi kembar kawasan desa wisata candi piasan Yogyakarta 2016. karya tari " WUWUNGAN" ujian koreografi semester tujuh Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya Tari Tugas akhir S1 jurusan tari dengan judul " MINGSAT" 2017. Karya tari " KLASA JANUR" dengan pementasan beberapa kali diantaranya di Bedog Art Festival di Yogyakarta, Tidak Sekeder Tari di Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah, Ngiring Mesolah di sanggar Kemasan Surakarta.

Adapun pengalaman berkesenian diantaranya aktif sebagai penari lengger di komunitas Banyumas ISI Surakarta sejak 2013 sampai sekarang. Sebagai tokoh Sarpakenaka dalam drama tari "Ramayana" pentas akhir tahun mahasiswa jurusan tari ISI Surakarta 2013. Sebagai penari dalam drama tari "Eling" mewakili ISI Surakarta dalam festival Kesenian Yogyakarta 2014. Sebagai Penari lengger dan pemateri workshop dalam acara workshop karya inovasi lengger calung di Purbalingga 2014. Sebagai Penari lengger dalam acara ulang tahun Didik Nini Thowok dengan tajuk "Rebound" 2014. Pembicara seminar tentang lengger perkembangan dan inovasi di SMK N 03 Banyumas tahun 2015. Sebagai Penari lengger dalam acara Smarak Kota Lama di Banyumas 2014. Sebagai Penari dalam drama tari "Adeging Kutha Sala" memperingati hari jadi kota solo 2014. Sebagai Penari poco- poco nusantara " krida wiraga" juara 1 nasional bimbingan Dwi Maryani S.Kar., M.Hum di Jakarta 2014. Sebagai penari dalam karya tari " Gongsgeng Sarana" ujian tugas Akhir ISI Surakarta, koreografer Sandi Dhea Cahyo Narpati S.Sn Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta 2014. Sebagai penari poco- poco nusantara " Tanya Manggala Gita" bimbingan Dwi Maryani S.Kar., M.Hum di Jakarta 2015. Sebagai penari dalam karya tari " lengger laur" hibah seni kelola di gedung Salihara Jakarta, koreografer Otniel Tasman S.Sn 2015. Sebagai penari dalam karya tari " Ibu Bumi " ujian tugas akhir ISI Surakarta, penyaji Kris Purwatiningsih S.Sn Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta 2016. Sebagai penari dalam acara hari jadi PT. Sritex di stadion Sriwedari 2016, penari Drag queen di beberapa acara festival, penari kelompok Bedhaya Wrhatnala pada karya Suluk Bhisma karya Dr. Srihadi S.Kar., M.Hum tahun 2019.

Ucapan Terimakasih

Allah SWT dengan segala kemudahan dan rahmat yang tercurah sehingga proses demi proses ujian ini terselesaikan, kedua orang tua dan keluarga besar yang telah mencurahkan doa dan motivasi, kepada dosen pembimbing Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum yang telah membimbing dari awal hingga selesai tesis karya seni ini, terimakasih kepada seluruh pendukung dalam karya ini, penari, pemusik, pimpinan produksi, stage manager, tim produksi, artistik, dokumentasi, publikasi tanpa tenaga dan keahlian karya ini tidak akan selesai. Terimakasih juga kepada para narasumber dan kepala dusun Kutalliman kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas yang sudah menerima dan membantu dalam proses riset yang saya lakukan. Terimakasih kepada Hartono Mali yang sudah bersedia mewedahi tempat untuk pertunjukan karya ini.

Gambar 12 . Pamflet publikasi pertunjukan